

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sebuah karya sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi penggerak keadaan dan situasi yang ada pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial-budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan. Karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial-budaya yang menangkap realita dari masa tertentu. Meskipun begitu tidak menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan kondisi masyarakat pada saat karya sastra tersebut ditulis. Salah satu bentuk karya sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat adalah novel.

Novel dapat menyumbangkan nilai-nilai dalam masyarakat, bahkan mampu memberikan nilai-nilai moral bagi pembacanya. Hal ini berarti bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi dirinya. Pembaca akan memperoleh pengalaman yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan nyata. Hal itulah yang menjadikan novel memiliki ikatan timbal balik dengan masyarakat.

Sebagai sebuah karya sastra, novel cukup banyak dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah novel tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang yang sudah melewati perenungan kreasi atas peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga memunculkan gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dunia novel tidak harus terikat oleh dunia sebenarnya. Penulis novel yang mengambil referensi dari pengalaman hidupnya adalah Virginie Despentes, dengan judul novelnya *Baise-moi* yang terbit tahun 1994.

Sinopsis novel *Baise-moi* berfokus pada dua perempuan, Manu dan Nadine. Manu diperkosa secara brutal, hingga akhirnya memutuskan bahwa tidak ada gunanya meninggalkan sesuatu yang berharga dalam keadaan rentan, termasuk dirinya sendiri. Dia bekerja sama dengan Nadine, seorang nihilis yang menonton pornografi tanpa henti, dan mereka membuat *les vols et les viols* (pemeriksaan dan penjarahan) versi mereka sendiri. Mereka memikat pria secara seksual, menggunakannya, lalu merampok dan membunuhnya.

Kedua tokoh perempuan tersebut dipertemukan oleh perasaan amarah akibat pelecehan seksual yang mereka alami. Kedua tokoh berperilaku di luar batas moral yang berlaku di masyarakat. Selain berdampak secara fisik, korban pelecehan seksual yang dalam hal ini korban pemerkosaan, juga berdampak pada psikologi mereka yang biasanya merasa bersalah, malu, dan terhina. Apalagi terdapat stigma yang berlaku di masyarakat bahwa korban pemerkosaan adalah perempuan yang hina. Perempuan adalah korban yang juga semakin terpojokkan karena stigma.



Virginie Despentes merupakan penulis asal Prancis, yang lahir di Nancy pada tahun 1969. Dia lahir dengan nama asli Virginie Daget. Dia melewati masa kanak-kanaknya di Paris dalam keluarga pekerja. Pada usia lima belas tahun, orang tuanya membawanya ke rumah sakit jiwa di luar keinginannya. Pada usia tujuh belas tahun, dia meninggalkan rumahnya. Dia pindah ke Lyon, menumpang pada temannya. Saat menumpang pada temannya, dia diancam oleh tiga pemuda dengan senjata dan mengalami pemerkosaan seksual. Padahal dia memiliki pisau lipat di sakunya, tetapi dia terlalu takut untuk

menggunakannya. Seiring berjalannya waktu, setelah menetap di Lyon, dia bekerja sebagai pembantu, pelacur di “panti pijat”, pelayan di toko kaset, dan kritikus film porno. Pada akhirnya, tahun 1994 novel pertamanya *Baise-moi* diterbitkan. Ia menggunakan nama pena “Despentes” yang terinspirasi oleh La Croix-Rousse, lingkungan lamanya di Lyon. Dia memilih nama pena tersebut agar keluarganya dapat menjaga jarak dari novel tersebut.

Novel *Baise-moi* karya Virginie Despentes menarik untuk dikaji karena memiliki cerita berdasarkan pengalaman penulisnya. Novel *Baise-moi* merupakan novel Prancis yang kontroversial dalam beberapa tahun setelah diterbitkan. Novel ini membangkitkan kemarahan para perempuan hingga batas yang tak tertahan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti novel *Baise-moi* Karya Virginie Despentes, dengan judul penelitian:

Perempuan dan Kekerasan Dalam *Baise-moi* Karya Virginie Despentes.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Melalui penjelasan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Baise-moi*, yaitu:

1. Kehidupan kelim Perempuan dalam novel *Baise-moi*.
2. Perempuan dan Kekerasan dalam novel *Baise-moi*.

1.3. BATASAN MASALAH

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, penulis membatasi masalah yang akan dianalisis hanya pada Perempuan dan Kekerasan dalam *Baise-moi* karya Virginie Despentes.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, selanjutnya peneliti merumuskan masalah yang akan dianalisis lebih lanjut. Rumusan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaannya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tokoh di dalam *Baise-moi* karya Virginie Despentes?
2. Bagaimana peristiwa yang dialami tokoh disusun di dalam *Baise-moi* karya Virginie Despentes?
3. Bagaimana hubungan tokoh perempuan dan peristiwa yang dialaminya dalam *Baise-moi* karya Virginie Despentes?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakter dan perilaku tokoh-tokoh perempuan dalam *Baise-moi* karya Virginie Despentes



peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel *Baise-moi* karya Virginie Despentes
dan perilaku kekerasan tokoh-tokoh yang merupakan seorang perempuan dalam novel
karya Virginie Despentes akibat peristiwa-peristiwa yang dialami sebelumnya

REVISI PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian secara praktis yang diharapkan sebagai berikut:

1. Menambah pemahaman pembaca terhadap novel *Baise-moi* karya Virginie Despentes.
2. Menambah koleksi kepustakaan ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Baik untuk pihak lembaga jurusan, fakultas, dan universitas.

1.7. METODE PENELITIAN

1.7.1 Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu penelitian dimana hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif berupa penjelasan sebagaimana apa adanya. Sebagaimana yang dikatakan John W. Creswell, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya.

1.7.2 Sumber dan data penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, dalam hal ini menggunakan pendekatan gender dan kekerasan seksual. Ada pun untuk jenis data, peneliti membagi dalam kategori sebagai berikut: Data Primer yang merupakan novel *Baise-moi* karya Virginie Despentes dan Data Sekunder segala bentuk referensi dari internet berupa artikel dan jurnal yang dianggap relevan dan mendukung topik penelitian ini. (Éditions Grasset & Fasquelle, 1999)

1.7.3. Metode dan Teknik pengumpulan data

Untuk membantu mengembangkan penelitian ini, maka peneliti melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Pertama-tama dilakukan pembacaan secara keseluruhan terhadap novel *Baise-moi* karya Virginie Despentes, dengan tujuan mengidentifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan dan pencatatan secara cermat untuk kemudian dilakukan analisis berdasarkan topik penelitian.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan hermeneutik yang merupakan teknik pembacaan untuk menafsir atau menginterpretasi sebuah teks. Dalam penerapannya dilakukan pembacaan secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk menjalankan tahapan-tahapan analisis, yakni: Reduksi, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan pengabstrakan, untuk mendapatkan data “kasar”. Verifikasi, merupakan sekumpulan kutipan yang dicatat oleh peneliti dari novel, sebuah hamparan data yang dihubungkan satu sama lain untuk menguji kebenarannya. Verifikasi, merupakan penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan selama penelitian berlangsung.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Dalam penelitian ini peneliti akan memberlakukan hal yang sama pada istilah tokoh dan penokohan sebagai unsur pembangun paling penting dan sangat dibutuhkan untuk menghidupkan karya sastra, yang dalam hal ini novel. Pengertian tokoh adalah pelaku dalam alur cerita dan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh pada alur cerita.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun cerita dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya seperti plot dan tema. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan plot dan tema (Amidong, Hikma H., 2018). Berikut penjelasannya:

Penokohan dan Pemploatan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia yang sebenarnya tidak memiliki plot. Plot merupakan sesuatu yang bersifat artifisial. Ia pada hakikatnya hanya merupakan suatu bentuk pengalaman, yang dengan sendirinya sebenarnya tidak memiliki bentuk. Pemunculan peristiwa itu lebih merupakan suatu bentuk pengalaman yang sebenarnya tidak memiliki bentuk. Penokohan dan pemploatan merupakan dua fakta cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian menimbulkan ketegangan konflik dan sampai ke klimaks yang kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam alur.

Penokohan dan Tema. Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah cerita fiksi, tema berfungsi mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Unsur cerita itulah terutama sebagai pelaku penyampai tema secara terselubung ataupun terang-terangan. Adanya perbedaan tema akan menyebabkan perbedaan perlakuan tokoh cerita yang "ditugasi" menyampaikannya. Pengarang pada umumnya akan memilih tokoh-tokoh tertentu yang dipertimbangkan paling sesuai untuk mendukung temanya. Dalam kebanyakan cerita fiksi, tema umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit. Hal itu berarti pembacalah yang "bertugas" menafsirkannya. Usaha penafsiran tema antara lain dapat dilakukan melalui kejadian dan atau konflik yang menonjol. Artinya, melalui konflik utama cerita, dan itu berarti konflik yang dialami, ditimbulkan, dan ditimpakan kepada tokoh utama. Artinya, usaha penafsiran tema sudah dilacak dari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan.

2.1.2. Dekonstruksi Gender



Secara umum teori dekonstruksi dapat dipahami sebagai metode pembongkaran alitas yang mengandung logika oposisi biner. Logika oposisi biner berbicara tentang ; yang secara berhadapan-hadapan dan bertolak belakang. Seperti terang vs gelap, tih, laki-laki vs perempuan dan maskulin vs feminim. Berdasarkan tradisi metafisika pertama merupakan pihak yang dianggap superior (subyek), sedangkan yang pihak nya representasi palsu dari kebenaran atau sesuatu (obyek). Posisi itu

mengasumsikan adanya hak istimewa yang disandang pihak pertama dan memandang rendah pihak kedua. Logika oposisi biner inilah yang menjadi fokus dekonstruksi.

Istilah dekonstruksi dipopulerkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi bukanlah sebuah teori dalam pengertian yang normal, melainkan teori yang membuka diri untuk ditafsirkan oleh siapa pun lantaran dimensinya yang amat luas. Setiap upaya untuk mendefinisikan dekonstruksi akan terbentur, karena Derrida sendiri menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi *per se*. Dekonstruksi adalah strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu mempermainkannya dalam parodi-parodi. Dekonstruksi tidak berhenti pada mengkritik, tetapi merombak dan mencari kontradiksi-kontradiksi yang inheren dalam bangunan tersebut lalu membiarkannya centang-perenang dan tidak memungkinkannya untuk dibangun kembali (Al-Fayydl, Muhammad, 2005).

Dalam konteks penelitian ini logika oposisi biner yang hendak didekonstruksi adalah *laki-laki* >< *perempuan* dan *maskulin* >< *feminim*. Kedua oposisi biner tersebut seringkali disalahpahami, laki-laki *sama dengan* maskulin dan perempuan *sama dengan* feminim. Untuk mengatasi kesalah pahaman tersebut, hal pertama yang mesti pahami bahwa oposisi biner antara *laki-laki x perempuan* adalah kategori jenis kelamin yang sifatnya pasti atau alamiah, sedangkan *maskulin x perempuan* adalah kategori karakteristik sosial yang terbentuk di masyarakat. *Tidak ada hubungan yang mutlak antara laki-laki dengan maskulin dan perempuan harus feminim*. Sehingga laki-laki juga bisa menjadi feminim dan perempuan juga bisa menjadi maskulin.

Dekonstruksi atas gender pernah dilakukan dalam penelitian tokoh Zio di dalam novel *The Name of The Game* karya Adelina Ayu (Alamsyah, Zulfikar, dkk., 2023). Penelitian tersebut mendekonstruksi maskulinitas *mainstream* yang harus selalu kaku, urakan, dan agresif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tokoh Zio menghadirkan maskulinitas baru yang menggabungkan sisi feminin dengan sisi maskulin yang seimbang. Ada tiga aspek dalam maskulinitas baru yang Zio tampilkan yakni laki-laki yang merawat diri, bebas berekspresi, dan laki-laki yang lemah lembut. Kesimpulannya adalah ketiga aspek maskulinitas baru yang ditampilkan oleh tokoh Zio lewat pribadinya menciptakan maskulinitas yang memadupadankan antara sifat maskulin dan feminin yang seimbang.

2.2. TINJAUAN PUSTAKA

2.2.1. Tentang Virginie Despentes

Virginie Despentes merupakan penulis asal Prancis, yang lahir di Nancy pada tahun 1969. Virginie Despentes lahir dengan nama asli Virginie Daget. Dia melewati masa kanak-kanaknya di Nancy, Prancis dalam keluarga pekerja. Pada usia lima belas tahun, orang tuanya memasukkannya ke dalam rumah sakit jiwa di luar keinginannya. Pada usia tujuh belas tahun, dia meninggalkan rumahnya. Dia pindah ke Lyon, menumpang pada temannya. Saat menumpang pada seorang temannya, dia diancam oleh tiga pemuda dengan senapan dan dia mengalami pelecehan seksual oleh orang-orang tersebut. Seiring berjalannya waktu, setelah menetap di Lyon, dia bekerja sebagai pembantu, pelacur di “panti pijat”, pelayan di toko kaset, dan kritikus film porno. Pada akhirnya di tahun 1994 novel pertamanya *Baise-moi*. Ia menggunakan nama pena “Despentes” yang terinspirasi oleh La Croix-Rousse, namanya di Lyon. Dia telah memilih nama pena tersebut agar keluarganya dapat jauh dari novel tersebut.

Di tahun 2000 dia pindah ke Paris untuk menyutradarai film pertamanya yang adaptasi dari novelnya tersebut dan dengan judul yang sama. Dalam film tersebut



ia ditemani juga oleh mantan aktris porno Coralie Trinh Thi sebagai sutradara dan dibintangi oleh Karen Lancaume dan Raffaëla Anderson. Film ini menimbulkan kepanikan moral di Prancis, di mana film tersebut ditarik dari bioskop beberapa hari setelah dirilis. Film itu tetap dilarang di beberapa negara, termasuk Australia, karena penggambaran kekerasan seksualnya yang terlalu eksplisit (www.nytimes.com, 2020).

Selama bertahun-tahun setelah novel pertamanya, "Rape Me", terbit pada tahun 1993 yang bercerita tentang perjalanan pembunuhan dua wanita, hanya sedikit orang di dunia borjuis sastra Prancis yang menganggapnya serius. Kisah-kisahannya yang provokatif membuatnya mudah untuk dilukiskan sebagai "sangat buruk", yang tidak dapat dijinakkan. Namun, sebagai seorang novelis, dari 2016 hingga 2020, dia menjadi juri untuk penghargaan sastra paling bergengsi di Prancis, yaitu Penghargaan Goncourt. Aktris Prancis Béatrice Dalle, seorang teman dekat penulis, mengatakan dalam sebuah wawancara telepon, bahwa ini sesuai dengan sikap Desportes dalam hidup ini. "Dia tidak mencoba mengulahi orang. Dia memiliki pandangan yang sangat pribadi tentang moralitas," katanya (www.nytimes.com, 2020).

Berikut beberapa karya Virginie Despentes dalam bentuk novel dan film, termasuk penghargaan yang sudah diraihinya selama menjadi seorang penulis novel:

(2018) Terjemahan bahasa Inggris dari novelnya *Vernon Subutex 1* terpilih untuk *Man Booker International Prize 2018*.; (2011) Komentarnya tentang *Dominique Strauss-Kahn* muncul di *The Guardian*; (2010) Novel *Apocalypse bébé* dianugrahi hadiah Renaudot; (2009) Menyutradarai film dokumenter pertamanya *Mutantes* (Feminisme Porno Punk) yang disiarkan di *TV Pink*; (2006) Menerbitkan karya non-fiksi, *Teori King Kong*; (1994) Novel *Baise-moi*; (2005) Menulis tiga lagu untuk album *Va Chercher la Police* untuk grup AS Dragon; (2004-2005) Menulis blog tentang kesehariannya; (2001) *Les Jolies Choses* diadaptasi ke layar lebar; (2000) *Baise-moi* diadaptasi ke layar lebar; (1998) Novel *Les Jolies Choses*.

2.2.2. Testimoni Novel *Baise-moi*

Better World Books (Kurtis Darby - July 29, 2012) (www.betterworldbooks.com).

Seks dan kekerasan jelas merupakan komponen utama dari novel ini, tetapi judul dan penutup belakang membuatnya jelas sebelum membaca. Ada bagian tengah yang bagus ketika penulis tampaknya benar-benar mengatakan sesuatu tentang sifat orang tetapi itu tidak pernah lebih dari beberapa pengamatan yang tajam. Ceritanya bergerak karena para penjahat bergerak sendiri, jadi Anda merasa ikut serta dalam petualangan ini, tetapi dengan dua narator yang pada dasarnya menyerah, sulit untuk mengikat diri Anda pada mereka. Satu hal tentang novel yang mengganggu saya adalah karakter Nadine. Dia benar-benar merasa seperti embel-embel dan bukan karakter yang sepenuhnya sempurna. Ketika dia diperkenalkan, dia tampak seperti Manu, tetapi kemudian dia tampak lemah dan lentur, kemudian pada akhirnya dia seharusnya menjadi yang lebih jahat dari keduanya, tetapi saya tidak melihat perkembangan itu realistis. Selain itu, ini adalah bacaan musim panas yang menyenangkan.



World Books (Glenn Bell - August 14, 2016) (www.betterworldbooks.com)

Ini adalah buku yang tidak biasa karena karakter utamanya adalah pembunuh yang membunuh dua wanita itu sama merosotnya seperti yang bisa dibayangkan. Hasil akhirnya Anda tidak dibiarkan dengan rasa kehilangan ketika mereka menemukan akhir

mereka. Nafsu seksual mereka tampak tidak biasa dan menyimpang. Saya tidak bisa merekomendasikan buku ini karena kurangnya nilai. Kemarahan para wanita diekspresikan secara acak dan memadamkan diri. Kelihatannya tidak masuk akal tapi mungkin ada individu seperti karakter dalam buku ini.

Books-A-Million, Inc (www.booksamillion.com)

Baise-Moi adalah salah satu novel Prancis paling kontroversial dalam beberapa tahun terakhir, sebuah fantasi punk yang membawa kemarahan wanita hingga batas luarnya. Sekarang menjadi dasar untuk film bawah tanah terkenal yang dilarang di Prancis, *Baise-Moi* adalah kisah yang membakar tentang dua wanita yang mengamuk yang merupakan bagian dari Thelma dan Louise, bagian dari penaklukan Viking. Manu dan Nadine memiliki semua yang bisa mereka ambil. Manu telah diperkosa secara brutal, dan memutuskan bahwa tidak ada gunanya meninggalkan sesuatu yang berharga dalam keadaan rentan—termasuk dirinya sendiri. Dia bekerja sama dengan Nadine, seorang nihilis yang menonton pornografi tanpa henti, dan mereka membuat *les vols et les viols* (pemeriksaan dan penjarahan) versi mereka sendiri—mereka memikat pria secara seksual, menggunakannya, lalu merampok dan membunuh mereka. Menggambar dari irama tajam dari *Sex Pistols* dan erotisme pembunuh Georges Bataille atau Dennis Cooper, *Baise-Moi* adalah novel yang mengejutkan, berhasil, dan benar-benar tak terlupakan.

Sheperd (shepherd.com)

“Petualangan yang lengket, hancur, berkeringat, tertawa terlalu keras, gigi patah, lebih mabuk daripada mabuk” dari pembuat film dan penulis novel *Vernon Subutex* (Majalah Bust).

Baise-Moi adalah salah satu novel Prancis paling kontroversial dalam beberapa tahun terakhir, sebuah fantasi punk yang membawa kemarahan wanita hingga batas luarnya. Dasar untuk film bawah tanah hit yang dilarang di Prancis, *Baise-Moi* adalah kisah yang membakar tentang dua wanita yang mengamuk yang merupakan bagian dari Thelma dan Louise, bagian dari penaklukan Viking.

Manu dan Nadine memiliki semua yang bisa mereka ambil. Manu telah diperkosa secara brutal dan memutuskan bahwa tidak ada gunanya meninggalkan sesuatu yang berharga dalam keadaan rentan—termasuk dirinya sendiri. Dia bekerja sama dengan Nadine, seorang nihilis yang menonton pornografi tanpa henti, dan mereka membuat *les vols et les viols* (pemeriksaan dan penjarahan) versi mereka sendiri—mereka memikat pria secara seksual, menggunakannya, lalu merampok dan membunuh mereka. Menggambar dari irama tajam dari *Sex Pistols* dan erotisme pembunuh Georges Bataille atau Dennis Cooper, *Baise-Moi* adalah novel yang mengejutkan, berhasil, dan benar-benar tak terlupakan.

“Pengembalian murni. . . subversif dan menggembirakan.”—Elle

“Menggabungkan porno triple-X, pengabaian Gelombang Baru, dan fantasi balas dendam feminis. . . Berisiko dan berbeda.”—The Mercury News

“Sebuah revolusi kecil.”—L.A. Mingguan



Favorit *underground* yang akan dibicarakan selama bertahun-tahun.”—Female FYI

(Tom Hansen) (shepherd.com)

Baise-Moi memenangkan *Prix Goncourt* di Prancis, yang setara dengan Penghargaan Buku Nasional kami, dan dibuat menjadi film. Ini adalah kisah Manu dan Nadine, sepasang wanita muda yang pernah mengalaminya dengan orang-orang (kebanyakan pria) dalam hidup mereka, membalas dendam, bertemu secara kebetulan, dan melakukan kejahatan lintas negara. Terdengar familiar? Itu harus. *Baise-Moi* seperti *Thelma* dan *Louise* tanpa sentimentalitas untuk merebut dan akhir cerita dongeng yang konyol.

